Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal
Volume 14, Nomor 1, Juni 2023
P-ISSN: 2086-3773, E-ISSN: 2620-8245
Website: https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Analisis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di SMP Negeri di Yogyakarta

(*Analysis of Factors Related To The Incidence of Diarrhea at State Junior High School in Yogyakarta*)

Amyati[1]*, Rosiana Pratiwi[1]

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Surya Global Yogyakarta
*Koresponden Penulis: amyatisatriyo09@gmail.com

ABSTRAK

Angka kesakitan dan kematian akibat penyakit diare di dunia masih sangat tinggi terutama di negara berkembang. Diare merupakan penyebab kematian ke-4 pada golongan semua usia di Indonesia. Faktor risiko diare berkaitan dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan data profil kesehatan Yogyakarta tahun 2021 diketahui bahwa jumlah kasus diare di Kota Yogyakarta pada perempuan sebanyak 2846 kasus (54,44 %), jumlah penemuan kasus diare pada laki-laki sebanyak 2382 kasus (45,46 %). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit diare dan PHBS dengan kejadian diare pada siswa kelas IX SMP Negeri 9 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 9 Yogyakarta dan sampel dalam penelitian ini *yaitu sebanyak 66 orang*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan metode analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengetahuan tentang penyakit diare dan PHBS. Variabel terikat *(Dependent Variable)* adalah kejadian diare. Hasil Penelitian: Responden yang tidak diare dengan pengetahuan diare kategori baik sebanyak 41(62%), dan sebanyak 9 (14%) dengan kategori tidak baik. Sedangkan yang mengalami diare dengan pengetahuan diare kategori baik sebanyak 6 (9%), dan 10 responden (15%) dengan kategori tidak baik. Responden tidak diare dengan PHBS kategori baik sebanyak 36 (55%), dan 14 responden (21%) dengan kategori tidak baik. Responden yang mengalami diare dengan PHBS kategori baik sebanyak 2 (3%), dan 14 responden (21%) dengan kategori tidak baik Hasil Uji Chi-square menunjukan ada hubungan yang signifikan antara PHBS dan pengetahuan diare dengan kejadian diare dengan nilai signifikan masing-masing 0,02 dan 0,001. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan PHBS dengan kejadian diare dengan kejadian Diare pada siswa SMP Negeri 9 Kota Yogyakarta dengan nilai signifikan masing-masing 0,02 dan 0,001.
Kata kunci: Pengetahuan, PHBS, diare.

ABSTRACT

The morbidity and mortality rates due to diarrheal diseases in the world are still very high, especially in developing countries. Diarrhea is the 4th cause of death in all age groups in Indonesia. Risk factors for diarrhea are related to the Clean and Healthy Behavior (PHBS) program. Based on Yogyakarta's health profile data for 2021, it is known that the number of cases of diarrhea in the city of Yogyakarta in women was 2846 cases (54.44%), the number of cases of diarrhea found in men was 2382 cases (45.46%). The aim of the study was to determine the relationship between knowledge about diarrheal disease and PHBS with the incidence of diarrhea in class IX students of SMP Negeri 9 Yogyakarta. This type of research is survey research which is analytic in nature with

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

a cross sectional approach. The population in this study were students of class IX at SMP Negeri 9 Yogyakarta and the sample in this study was 66 people. The sampling technique used in this study was purposive sampling with univariate and bivariate data analysis methods using the chi-square test. In this study, the independent variables were knowledge of diarrheal disease and PHBS. The dependent variable (Dependent Variable) is the incidence of diarrhea. Research Results: Respondents who did not have diarrhea with knowledge of diarrhea in the good category were 41 (62%), and as many as 9 (14%) in the bad category. While those who experienced diarrhea with knowledge of diarrhea in the good category were 6 (9%), and 10 respondents (15%) in the bad category. Respondents did not have diarrhea with PHBS in the good category as many as 36 (55%), and 14 respondents (21%) in the bad category. Respondents who experienced diarrhea with PHBS in the good category were 2 (3%), and 14 respondents (21%) in the bad category. Chi-square test results showed that there was a significant relationship between PHBS and knowledge of diarrhea with the incidence of diarrhea with a significant value of each 0.02 and 0.001. Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and PHBS with the incidence of diarrhea in students of SMP Negeri 9 Yogyakarta City with significant values of 0.02 and 0.001 respectively.
Keywords: Knowledge, PHBS, Diarrhea.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan *triple burden* merupakan tantangan yang sedang dihadapo oleh Indonesia sehingga Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI secara khusus memberi peringatan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) untuk mewujudkan Indonesia sehat. Untuk terciptanya program tersebut dibentuk sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat yang disebut dengan PHBS. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbagi dalam lima tatanan, salah satunya tatanan institusi pendidikan atau sekolah yang memiliki beberapa contoh indikator, yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, serta membuang sampah pada tempatnya (Depkes RI, 2011). Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Secara umum diare membunuh sekitar 2,2 juta orang setiap tahun dan kebanyakan adalah anak di negara berkembang (WHO, 2016). Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2013, diare merupakan penyebab kematian ke-4 pada golongan semua usia. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX yang pada umumnya berusia 15 tahun secara perkembangan psikososial, fokus perhatian utamanya adalah pada masa sekarang dan teman sebaya. Pada tahapan ini mereka akan menunjukkan perannya dengan bergaya sebagai seseorang yang sangat dekat dengan kelompoknya, serta bergaul dengan mengadopsi nilai kelompok dan lingkungannya. Hal ini dapat memengaruhi perilaku anak baik dalam pergaulan ataupun dalam hal waktu makan, makanan yang dikonsumsi, maupun cara mereka makan (Notoatmodjo, 2010). Kegiatan yang dilakukan setiap harinya di sekolah dapat berpotensi kemungkinan terjadi penularan penyakit, pencemaran lingkungan, maupun gangguan kesehatan lainnya. Diare dapat terjadi apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena pencemaran kuman penyebab diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat atau PHBS yang buruk. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara terhadap 7 siswa yang merupakan kelas 9 dari SMP Negeri 9 Yogyakarta. Hasil dari wawancara 7 siswa pernah mengalami kejadian diare. Masih kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene yang berkaitan dengan PHBS seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan perilaku konsumsi jajanan yang kurang terjaga seperti mengkonsumsi makanan yang mengandung pewarna buatan, dan tidak tidak melihat tanggal kadaluarsa pada makanan. Aneka jajanan yang sering dikonsumsi oleh siswa antara lain seperti snack, gorengan, cilok, dan minuman sachet serta makanan yang dijual terbuka sehingga rawan terhadap kontaminasi. Kondisi ini merupakan faktor resiko yang berdampak pada masalah kesehatan terkait terjadinya penyakit diare pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 9 Yogyakarta sebanyak 192 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Besarnya sampel

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus slovin dengan menggunakan rumus metodologi (Nursalam, 2015). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang diare dan PHBS. Variabel terikat *(Dependent Variable)* adalah kejadian diare. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner yang dibagikan responden yaitu siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta. Alat ukur kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan uji *chi square*.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa kelas 9 SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2023 yaitu yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (62%), yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (38%). Sedangkan berdasarkan umur responden yang paling banyak adalah berumur 15 tahun sebanyak 41 orang (62%) yang kedua adalah berumur 14 tahun sebanyak 19 orang (29%), dan yang paling rendah adalah berumur 16 tahun sebanyak 6 orang (9%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang tidak diare dengan PHBS kategori baik sebanyak 36 responden (55%), dan sebanyak 14 responden (21%) dengan kategori tidak baik. sedangkan responden yang mengalami diare dengan PHBS kategori baik sebanyak 2 responden (3%), dan sebanyak 14 responden (21%) dengan kategori tidak baik. Dari hasil uji *crosstab uji chi-square* nilai *p-value* 0,00 maka diartikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena nilai *p-value* 0,00< α (0,05), dimana dari ini dapat ditarik hasil yaitu ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian diare di SMP Negeri 9 Kota Yogyakarta Tahun 2023.

Tabel 1 Analisis hubungan PHBS dengan kejadian diare di SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2023

PHBS	Kejadian Diare				Total		*p-value*
	Tidak Diare		Diare				
	F	%	F	%	F	%	.00
Tidak Baik	14	21	14	21	28	42	
Baik	36	55	2	3	38	58	
Total	**50**	**76**	**16**	**24**	**66**	**100**	

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak diare dengan pengetahuan diare kategori baik sebanyak 41 responden (62%), dan sebanyak 9 responden (14%) dengan kategori tidak baik. sedangkan responden yang mengalami diare dengan pengetahuan diare kategori baik sebanyak 6 responden (9%), dan sebanyak 10 responden (15%) dengan kategori tidak baik. Dari hasil uji *crosstab uji chi-square* nilai *p-value* 0,02 maka diartikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena nilai *p-value* 0,02< α (0,05), dimana dari ini dapat ditarik hasil yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan diare dengan kejadian diare di SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2023.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

Tabel 2. Analisis hubungan pengetahuan diare dengan kejadian diare di SMP Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2023

PHBS	Kejadian Diare				Total		*p-value*
	Tidak Diare		Diare				
	F	%	F	%	F	%	.02
Tidak Baik	9	14	10	15	19	29	
Baik	41	62	6	9	47	71	
Total	**50**	**76**	**16**	**24**	**66**	**100**	

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa PHBS memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare, hal ini ditunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (0.00< α (0.05)). Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada 66 responden didapatkan bahwa siswa yang memiliki PHBS yang tidak baik dan mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 14 responden (21%) dan 14 responden (21%) yang tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan siswa yang memiliki PHBS baik dan tidak mengalami kejadian diare sebanyak 36 responden (55%) dan 2 responden (3%) yang mengalami kejadian diare. Dari penelitian ini diketahui bahwasannya siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta memiliki tingkat PHBS yang cukup baik sehingga angka kejadian diare masih tergolong kecil. PHBS sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa, semakin baik PHBS yang dilakukan, maka dapat mengurangi angka kejadian diare (Ariani, 2020). Kurangnya pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah dapat menyebabkan dampak lain, yaitu kurang nyamannya suasana belajar siswa, serta dapat membuat citra sekolah menjadi buruk. Oleh sebab itu, sangat perlu pemberian pemahaman tentang nilai-nilai PHBS sejak dini di sekolah melalui program usaha kesehatan sekolah (Lina, 2017). Program ini bisa menjadi wadah bagi sekolah untuk memfasilitasi siswanya dalam menggalakan perilaku hidup bersih dan sehat. Usaha Kesehatan Sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi belajar siswa di sekolah (Aminah et al., 2021). Hal tersebut dapat tercermin dalam kehidupan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan kenyamanan dan rasa semangat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2020) pada siswa SMPN 15 Banjarmasin, hasil didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada siswa SMPN 15 Banjarmasin yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,000<0,05 maka Ho ditolak, sehingga ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare.

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa pengetahuan diare memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare hal ini ditunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari nilai alpha (0.02< α (0.05)). Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada 66 responden didapatkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan diare yang tidak baik dan mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 10 responden (15%) dan 9 responden (14%) yang tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan diare baik dan tidak mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 41 responden (62%) dan 6 responden (9%) mengalami diare. Pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Masyarakat

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga sikap dan perilaku menjadi sehat (Khasanah & Sari, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 9 Kota Yogyakarta tentang diare sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari angka kejadian diare yang sangat kecil pada siswa yang memiliki pengetahuan tentang diare tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2022) pada SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan, hasil didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare dengan *p-value* 0,036 maka Ho ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan hubungan pengetahuan dengan kejadian diare.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari setiap individu terhadap suatu objek yang didapatkannya melalui penginderaan yang dimilikinya. Dari hasil penginderaan tersebut, individu dapat memiliki pengetahuan yang dipengaruhi oleh seberapa sering individu tersebut mengamati suatu objek (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya, termasuk kesehatan. Kesehatan menjadi faktor terpenting untuk bisa beraktifitas, sehingga perlu dijaga dengan perilaku yang baik. Kesadaran akan pentingnya kesehatan perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak sekolah. Hal ini perlu dibantu dengan dukungan dari pemerintah yang memiliki peran dalam mengupayakan kesehatan bagi anak sehingga dapat tercipta masyarakat sehat, salah satunya pada masyarakat sekolah (Aminah et al., 2021). Kejadian diare salahsatu permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat sekolah, karena biasanya penyakit tersebut dapat menular. Cara penularan penyakit ini dapat melalui makanan dan/atau minuman yang terkontaminasi, adanya kontak langsung dengan tangan yang telah terkontaminasi, atau makanan yang wadah atau tempat makan dan/atau minum yang telah terkontaminasi akibat dari pencucian dengan air yang tercemar (Kemenkes RI, 2011).

Secara umum faktor risiko diare yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit diare yaitu faktor lingkungan (tersedianya air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, pembuangan air limbah), perilaku hidup bersih dan sehat, kekebalan tubuh, infeksi saluran pencernaan, alergi, malabsorbsi, keracunan, imunodefisiensi, serta sebab-sebab lain (Kemenkes RI, 2011). SMP Negeri 9 Yogyakarta sudah difasilitasi dengan berbagai fasilitas yang mendukung, seperti tersedianya jamban yang bersih, tempat mencuci tangan, tempat pembuangan sampah, dll. Sehingga hal tersebut dapat mendukung berjalannya PHBS yang baik di lingkungan sekolah. Akan tetapi, siswa kelas IX SMP Negeri 9 Yogyakarta belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya PHBS di lingkungan sekolah, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolahnya. Terkadang siswa tidak tertarik untuk melakukan PHBS dikarenakan belum memahami akan manfaatnya serta sering mengabaikan dampak yang terjadi jika tidak melakukannya (Adha et al., 2021). Untuk membuat para siswa tertarik menerapkan PHBS, maka pihak sekolah dapat memberikan edukasi lewat media yang sedang digandrungi para siswa, misalnya lewat media sosial. Kegiatan tersebut dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para siswa untuk hidup lebih sahat lagi yaitu dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dapat dilakukan oleh semua pihak. Maka dari itu perlu dukungan yang saling berkesinambungan untuk mencapai keberhasilan suatu program, sehingga angka kejadian diare bisa diminimalisir atau diturunkan. Tenaga pendidik atau guru mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah, karena guru merupakan orang tua ke dua yang berada di sekolah. Guru bertugas untuk memberikan pengertian tentang cara berperilaku hidup bersih dan sehat serta memberi contoh pelaksanaan PHBS di sekolah, sehingga para siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesehatannya. Setiap sekolah pastinya memiliki upaya promosi kesehatan yang berbeda-beda, akan tetapi dengan adanya upaya tersebut terbukti dapat mengurangi angka kejadian diare di masing-masing sekolahnya (Sari et al., 2016). Selain itu dukungan fasilitas sekolah juga harus diupayakan agar perilaku hidup bersih dan sehat bisa diterapkan secara optimal dilingkungan sekolah.

Kenyataanya pengetahuan yang baik tentang kejadian diare ternyata tidak sepenuhnya dapat menghindari kejadian diare, karena masih banyaknya siswa yang belum menerapkan PHBS yang baik. Akan tetapi edukasi terkait pengetahuan tentang penyakit disre harus tetap dilakukan agar siswa dapat mengetahui faktor- faktor yang menjadi penyebab penyakit diare dan bisa menghindarinya. Pentingnya mengaplikasikan setiap indikator PHBS juga harus terus dilakukan oleh siswa dan seluruh pihak yang ada di sekolah. Indikator penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik di sekolah antara lain dengan mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya (Permenkes RI, 2011). Pengetahuan yang baik didukung dengan pelaksanaan PHBS di lingkungan sekolah sangat mendukung tingkat kesehatan masyarakat di sekolah, baik peserta didik, tenaga pengajar, maupun pihak-pihak yang berhubungan langsung di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang penyakit diare dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare di SMP Negeri 9 Kota Yogyakarta. Saran: Pertama, bagi Siswa kelas IX di SMP Negeri 9 Kota Yogyakarta perlu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan sehat sehingga bisa meningkatkan proses belajar yang nyaman dan berkualitas. Kedua, bagi tenaga pendidik atau guru perlu mengajak, mengedukasi para siswanya untuk senantiasa menumbuhkan kesadaran dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Ketiga, bagi pemerintah setempat perlu mendukung dan mengupayakan program-program kesehatan di sekolah salahsatunya yaitu PHBS, bisa melalui edukasi dan pengawasan terhadap lingkungan sekolah.

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKes Surya Global Yogyakarta atas dukungan dalam bentuk pembiayaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *2*(2), 112–119.

Aminah, S., Wibisana, E., Huliatunisa, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JKFT*, *6*(1), 18–28.

Ananda, G. O. (2022). *Oleh: Gavrila Odelia Ananda*.

Ariani, D. (2020). *Behavior Clean And Healthy Living, Diarhea*.

Departemen Kesehatan RI. Pedoman pembinaan prilaku hidup bersih dan sehat. 2011. [diunduh 20 Oktober 2022]: Tersedia dari: www.depkes.go.id.

Departemen Kesehatan RI. 2017. Informasi Singkat Pengendalian Penyakit Dan Penyuluhan Lingkungan. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyuluhan Lingkungan

Kemenkes. (2011). Buletin Jendela Data dana Informasi Kesehatan; Situasi Diare di Indonesia. Kemenkes RI Jakarta

Kemenkes RI. 2011. P Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Khasanah, U., & Sari, G. K. Stik. Y. (2015). *Uswatun Khasanah, Galuh Kartika Sari, STIKes Yogyakarta*. 150–161.

Lina, H. P. (2017). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal PROMKES*, *4*(1), 92.

Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta.

Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta; Penerbit Salemba Medika

Potter & Perry. 2012. Fundamental Keperawatan. Salemba Medika: Jakarta.

Prof. Dr. Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B, Bandung : Alfabeta.

Sari, N. I., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya untuk Pencegahan Penyakit Diare Pada Siswa di SD N Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(3), 1051–1058.

WHO|Diarrhoea. WHO. 2016 [diunduh 25 Januari 2018]: Tersedia dari: http://www.who.int/topics/diarrhoea/en/

WHO.(2020). Food Borne Disease.World Health Organization, Geneva

DOI: https://doi.org/10.51888/phj.v14i1.170